

## KONSEP KOMUNIKASI PEMBELAJARAN DALAM AL QUR'AN

**Zuhri Fahrudin**

Sekolah Tinggi Agama Islam Perguruan Tinggi Dakwah Islam Indonesia  
(STAI PTDII) Jakarta

[zuhrifahrudin3@gmail.com](mailto:zuhrifahrudin3@gmail.com)

**Mochammad Marjuki**

Sekolah Tinggi Islam Kendal

[mochmarjuki1979@gmail.com](mailto:mochmarjuki1979@gmail.com)

**Abstrak:** Komunikasi pada hakikatnya telah tertuang dalam al Qur'an, meskipun tidak secara eksplisit menyebut kata komunikasi, di dalamnya komunikasi disebut dengan Qaulan yang juga berkaitan dengan hubungan kepada orang lain baik dari bahasa atau suara secara verbal atau non verbal. Komunikasi pembelajaran tentu yang dimaksud adalah Guru dan siswa. Metode yang digunakan adalah metode Tafsir Tematik, yaitu suatu metode kajian topic tertentu berlandaskan Al-Qur'an. Pendekatan analisis digunakan untuk memperoleh keterangan yang disampaikan dalam bentuk lambang-lambang yang terdokumentasi baik dalam bentuk buku, majalah, artikel dan lain-lain. Pendekatan ini digunakan ketika penulis berhadapan dengan sebuah teori atau konsep yang baku untuk dianalisa dan dikembangkan menjadi sebuah konsep yang dapat dipahami. Dalam al Qur'an ada istilah Qaulan Balighan, Qaulan Maysuran, Qaulan Kariman, Kriteria Qaulan Kariman, Qaulan Ma'rufan, Qaulan Layyinan, dan Qaulan Sadidan, masing-masing dari kalimat tersebut berbeda arti dan implementasi.

**Kata Kunci :** Konsep, Komunikasi Pembelajaran, Al Qur'an.

**Abstract:** Communication is essentially contained in the Qur'an, although it does not explicitly mention the word communication, in it communication is called Qaulan which is also related to relationships with other people either from language or sound verbally or non-verbally. Learning communication of course what is meant is the teacher and students. The method used is the Thematic Interpretation method, which is a method of studying certain topics based on the Qur'an. An analytical approach is used to obtain information conveyed in the form of well-documented symbols in the form of books, magazines, articles and others. This approach is used when the writer is dealing with a standard theory or concept to be analyzed and developed into a concept that can be understood. In the Qur'an there are the terms Qaulan Balighan, Qaulan Maysuran, Qaulan Kariman, criteria for Qaulan Kariman, Qaulan Ma'rufan, Qaulan Layyinan, and Qaulan Sadidan, each of these sentences has a different meaning and implementation.

**Keywords:** Concept, Learning Communication, Al Qur'an.

### PENDAHULUAN

Pembelajaran oleh pakar pendidikan modern dapat diartikan sebagai proses komunikasi antara individu dengan kelompok, individu dengan individu, dan kelompok dengan kelompok untuk merealisasikan visi dan misi bersama sesuai dengan pendidikan Islam. Dalam pembelajaran terjadi sebuah komunikasi, yakni antara guru dengan peserta didik. “Komunikasi

merupakan suatu proses sosial yang sangat mendasar dan vital dalam kehidupan manusia.<sup>1</sup> Dalam setiap komunikasi, manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Kegiatan komunikasi ini berlangsung dari hari ke hari, dari waktu ke waktu, selama manusia hidup dan selama melakukan aktivitasnya.<sup>2</sup> Komunikasi dalam pembelajaran merupakan keharusan untuk mentransfer kalimat verbal kepada orang lain dalam hal ini adalah siswa, jika tidak ada komunikasi otomatis siswa tidak mengerti penjelasan dari Guru. Kemampuan untuk melakukan komunikasi yang efektif merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki dan dikuasai oleh seorang guru, hal ini sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang standar nasional pendidikan, serta peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.<sup>3</sup> Guru sebagai learning agent berkewajiban memiliki kualifikasi akademik yang diperoleh melalui perguruan tinggi yang terakreditasi (S1/D4) dan memiliki 4 kompetensi. Salah satunya adalah kompetensi sosial, yakni kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua / wali peserta didik dan masyarakat sekitar.<sup>4</sup>

Dalam salah satu ungkapan Arab disebutkan ucapan atau perkataan menggambarkan si pembicara'. Atau ungkapan lain yang mengatakan katakata yang baik adalah sedeqah. Dari pernyataan ini dapat dipahami bahwa perkataan/ucapan, atau dengan istilah lain, kemampuan berkomunikasi akan mencerminkan apakah seseorang adalah terpelajar atau tidak. Dengan demikian, berkomunikasi tidaklah identik dengan menyampaikan sebuah informasi. Para pakar komunikasi, sebagaimana yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat, (Al Hikmah) berpendapat bahwa setiap komunikasi mengandung dua aspek, yaitu aspek isi dan aspek kandungan, di mana yang kedua mengklasifikasikan yang pertama dan karena itu merupakan metakomunikasi (di luar komunikasi). Komunikasi memang bukan hanya menyampaikan informasi tetapi yang

---

<sup>1</sup> Swandewi K, Ardana DMJ. *Komunikasi Dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Sekolah Dasar Negeri 2 Silangjana* dalam Locus Maj Ilm Fisip. 2017;h. 8.

<sup>2</sup> Pontoh WP. *Peranan komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan pengetahuan anak*. Acta Diurna Komun. 2013;2(1).

<sup>3</sup> Mulyani F. *Konsep Kompetensi Guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)*. J Pendidik UNIGA. 2017;3(1);, h. 1–8.

<sup>4</sup> Wabisono AF. *Guru agama perspektif hasan Langgulung dan undang-undang no 1-4 tahun 2005 tentang guru dan dosen*.

terpenting adalah mengatur hubungan sosial di antara komunikan. Untuk itu, demi terciptanya suasana kehidupan yang harmonis antar anggota masyarakat, maka harus dikembangkan bentuk-bentuk komunikasi yang beradab, yang digambarkan oleh Jalaludin Rakhmat yaitu sebuah bentuk komunikasi di mana sang komunikator akan menghargai apa yang mereka hargai; ia berempati dan berusaha memahami realitas dari perspektif mereka. Pengetahuannya tentang khalayak bukanlah untuk menipu, tetapi untuk memahami mereka, dan bernegosiasi dengan mereka, serta bersama-sama saling memuliakan kemanusiaannya. Adapun gambaran kebalikannya yaitu apabila sang komunikator menjadikan pihak lain sebagai obyek; ia hanya menuntut agar orang lain bisa memahami pendapatnya; sementara itu, ia sendiri tidak bisa menghormati pendapat orang lain. Dalam komunikasi bentuk kedua ini, bukan saja ia telah mendehumanisasikan mereka, tetapi juga dirinya sendiri.<sup>5</sup>

Menurut Gunadi dalam proses komunikasi, paling tidak, terdapat tiga unsur, yaitu komunikator, media dan komunikan. Para pakar komunikasi juga menjelaskan bahwa komunikasi tidak hanya bersifat informatif, yakni agar orang lain mengerti dan paham, tetapi juga persuasif, yaitu agar orang lain mau menerima ajaran atau informasi yang disampaikan, melakukan kegiatan atau perbuatan, dan lain-lain.<sup>6</sup> Bahkan menurut Hovland, seperti yang dikutip oleh Effendi bahwa berkomunikasi bukan hanya terkait dengan penyampaian informasi, akan tetapi juga bertujuan pembentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*).<sup>7</sup> Meskipun al Qur'an tidak secara eksplisit menyebut komunikasi dalam pembelajaran akan tetapi prinsip, visi dan misi dari kata komunikasi ada didalam yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran yaitu *Qaulan Balighan, Qaulan Maysuran, Qaulan Kariman, Kriteria Qaulan Kariman, Qaulan Ma'rufan, Qaulan Layyinan, dan Qaulan Sadidan*.

## METODE PENELITIAN

Kajian ilmu komunikasi pembelajaran dalam Al-Qur'an dapat menggunakan metode Tafsir Tematik. Yaitu suatu metode kajian *topic* tertentu berlandaskan Al-Qur'an. Penelitian ini berusaha mengkaji apa dan bagaimana isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an tentang ilmu komunikasi pembelajaran.. Pendekatan analisis yaitu pendekatan yang digunakan untuk memperoleh keterangan yang disampaikan dalam bentuk lambang-lambang yang terdokumentasi baik dalam bentuk buku, majalah, artikel dan lain-lain. Pendekatan ini

---

<sup>5</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 63

<sup>6</sup> YS. Gunadi, *Himpunan Istilah Komunikasi* (Jakarta: Grasindo, 1998), h.69

<sup>7</sup> Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 10

digunakan ketika penulis berhadapan dengan sebuah teori atau konsep yang baku untuk dianalisa dan dikembangkan menjadi sebuah konsep yang dapat dipahami.<sup>8</sup> Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk pengumpulan data penelitian ini, sebagai berikut: (a) Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik); (b) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut (c) Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang asbab al-nuzulnya.

## **PEMBAHASAN**

### **Komunikasi Pembelajaran**

Dalam kegiatan pembelajaran, komunikasi antar pribadi merupakan suatu keharusan, agar terjadi hubungan yang harmonis antara pengajar dengan peserta belajar. Keefektifan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran ini sangat tergantung dari kedua belah pihak. Akan tetapi karena pengajar yang memegang kendali kelas, maka tanggung jawab terjadinya komunikasi dalam kelas yang sehat dan efektif terletak pada tangan pengajar. Keberhasilan pengajar dalam mengemban tanggung jawab tersebut dipengaruhi oleh keterampilannya dalam melakukan komunikasi ini. Terkait dengan proses pembelajaran, komunikasi dikatakan efektif jika pesan yang dalam hal ini adalah materi pelajaran dapat diterima dan dipahami, serta menimbulkan umpan balik yang positif. Dilihat dari prosesnya, komunikasi dibedakan atas komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan bahasa, baik bahasa tulis maupun bahasa lisan. Sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan isyarat, gerak gerik, gambar, lambang, mimik muka, dan sejenisnya.<sup>9</sup>

Sebagai komunikator atau mediator, guru harus menyadari bahwa sekolah berada di tengah-tengah masyarakat, karenanya sekolah tidak boleh menjadi “menara gading” yang jauh dan terasing dari masyarakat. Sekolah didirikan mengemban amanat dan aspirasi masyarakat (dan peserta didik adalah anak-anak dan sekaligus sebagai bagian dari anggota komunitas masyarakat). Menghindari persoalan tersebut, maka guru harus memerankan dirinya untuk mampu menjadi “bridging” (menjembatani) atau menjadi mediator antara sekolah dan masyarakat melalui upaya cerdas dalam memilih dan menggunakan komunikasi, pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang memungkinkan saling menguntungkan antara

---

<sup>88</sup> Erwati aziz, *Special Methodology Of Interpretation Research* (Yogyakarta : Student Library, 2016), h.

<sup>9</sup> Kurniati DPY, *Modul Komunikasi Verbal dan Non Verbal* (Univ Udayana Fak Kedokt, 2016), h.

keduanya. Jadikan masyarakat, lembaga, peristiwa, benda, situasi, kebudayaan, serta industry sebagai sumber belajar bagi peserta didik.<sup>10</sup>

### **Prinsip Komunikasi Pembelajaran**

Prinsip pertama dalam mengembangkan komunikasi yang efektif adalah sikap menghargai setiap individu yang akan menjadi sasaran pesan yang di sampaikan. Guru dituntut dapat memahami bahwa ia harus bisa menghargai setiap peserta didik yang dihadapinya. Rasa hormat dan saling menghargai merupakan prinsip yang pertama dalam berkomunikasi dengan orang lain karena pada prinsipnya manusia ingin dihargai dan dianggap penting. Membangun komunikasi dengan rasa dan sikap saling menghargai dan menghormati akan dapat membangun kerjasama yang menghasilkan sinergi yang dapat meningkatkan efektivitas kinerja guru baik sebagai individu

maupun secara keseluruhan sebagai tim. Salah satu prinsip paling dalam sifat dasar manusia adalah kebutuhan untuk dihargai. Penghargaan terhadap individu adalah suatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Ini adalah suatu rasa lapar manusia yang tak terperikan dan tak tergoyahkan sehingga setiap individu yang dapat memuaskan kelaparan hati tersebut akan menggenggam orang dalam telapak tangannya. Selain itu penghargaan yang tulus terhadap individu dapat membangkitkan antusiasme dan mendorong orang lain melakukan hal-hal terbaik. Guru yang memberikan penghargaan secara tulus kepada para murid maka akan dihargai pula oleh muridnya dan menjadikan proses pembelajaran menjadi sebuah proses yang menyenangkan bagi semua pihak.<sup>11</sup>

- a. Emphaty, Empati adalah kemampuan manusia untuk menempatkan diri pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain. Salah satu prasyarat utama dalam memiliki sikap empati adalah kemampuan manusia mendengarkan atau mengerti terlebih dulu sebelum didengarkan atau dimengerti oleh orang lain.<sup>12</sup>
- b. Audible Prinsip audible berarti adalah dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Muh. Rizal Masdul, *Learning Communication IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman* Volume 13, Nomor 02, Juli 2018, 4

<sup>11</sup> Muh. Rizal Masdul, *Learning Communication IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman* Volume 13, Nomor 02, Juli 2018, 6

<sup>12</sup> Juhri AM, Atieka N, AS RD, *Implementasi Kemampuan Empati Dan Interaksi Sosial Di Kelas Inklusi Smp Negeri 5 Metro Kota Metro Lampung*. J Lentera Pendidik Pus Penelit LPPM UM METRO. 2018;3(1):h. 87-98.

<sup>13</sup> Suryadi E, DR Ms. 02 Mengembangkan Kemampuan Berkomunikasi.

- c. Clarity Prinsip clarity adalah kejelasan dari isi pesan supaya tidak menimbulkan multi interpretasi atau berbagai macam penafsiran.<sup>14</sup>
- d. Humble Prinsip kelima dalam membangun komunikasi yang efektif adalah sikap rendah hati. Sikap ini merupakan unsur yang terkait dengan hukum pertama untuk membangun rasa menghargai orang lain, biasanya didasari oleh sikap rendah hati yang dimiliki. Kerendahan hati merupakan suatu cara agar orang lain merasa nyaman (care) karena ia merasa sejajar sehingga memudahkan komunikasi dalam dua arah.<sup>15</sup>

### Jenis Komunikasi Hubungan Guru-Siswa

Ada beberapa jenis komunikasi komunikasi guru-siswa yang dikemukakan oleh Moh. Uzer Usman yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam buku guru dan anak didik dalam interaksi edukatif, sebagai berikut :<sup>16</sup>

a. Komunikasi guru-siswa

Komunikasi ini merupakan relasi sebagai aksi yang berlangsung satu arah. Guru sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Guru aktif, dan siswa pasif, mereka tidak bertanya apabila tidak mengerti. Demikian pula guru tidak mengetahui apakah pelajaran dapat diikuti dengan baik atau tidak. Mengajar hanya dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran.

b. Komunikasi guru-siswa–guru

Dalam komunikasi ini antara guru dan siswa terdapat balikan *feedback* bagi guru tetapi tidak ada interaksi antar (komunikasi sebagai interaksi). Guru berperan sebagai pemberi aksi dan penerima aksi, demikian halnya dengan siswa, bisa sebagai penerima aksi, bisa pula sebagai pemberi aksi. Antara guru dan siswa akan terjadi dialog.

c. Komunikasi guru- siswa- siswa-guru

Komunikasi ini merupakan relasi multi arah, relasi tidak hanya terjadi antar guru dan siswa. jenis relasi pada komunikasi ini merupakan sistem relasi yang sudah lebih baik, terdapat balikan antara guru dan siswa saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.

d. Komunikasi guru- siswa, siswa-guru, siswa- siswa

---

<sup>14</sup> Walid A. *Peningkatan Kemampuan Melalui Penerapan Model Pembelajaran Teams Games Turnamens*. Istiqra J Pendidik dan Pemikir Islam. 2016;4(1).

<sup>15</sup> Adman A. Komunikasi Efektif dalam Tim. *Manajerial J Manaj dan Sist Inf*. 2004;3(1).

<sup>16</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 13-14.

Komunikasi ini merupakan relasi multi arah, interaksi terjadi secara optimal antara guru dan siswa dan antara siswa dengan siswa (komunikasi sebagai transaksi, multi arah). Relasi ini merupakan relasi yang paling efektif, siswa dapat menggandakan relasi yang tidak terbatas dan guru dapat mengetahui apakah pelajaran dan bimbingannya dapat dimengerti dan diterima oleh siswa.

e. Komunikasi melingkar

Pada komunikasi ini setiap siswa mendapat giliran untuk mengemukakan sambutan atau jawaban, tidak diperkenankan mengemukakan pendapat dua kali apabila setiap anak didik belum mendapat giliran.

Sardiman A.M menerangkan bahwa, bentuk relasi guru-siswa dapat dilakukan dengan cara *contacthours* atau jam-jam bertemu antara guru-murid, pada hakikatnya merupakan kegiatan diluar jam-jam sekolah. Guru dapat bertanya dan mengungkap keadaan siswa dan sebaliknya siswa mengajukan berbagai persoalan-persoalan dan hambatan yang sedang dihadapi, sehingga terjadi suatu proses interaksi dan komunikasi yang humanistik.<sup>17</sup>

Situasi dalam pembelajaran terjadi dalam beberapa pola relasi diatas. Bentuk atau pola tersebut dapat mengembangkan potensi siswa, tetapi pemilihan jenis relasi yang akan digunakan guru sangat bergantung pada kondisi siswa di kelas serta kebutuhan pembelajaran. Guru juga dapat memadukan pola-pola yang sekiranya sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Misalnya : pada tahap apersepsi guru cenderung menggunakan pola kedua. Setelah dirasa pembelajaran membosankan, beralih pada pola keempat, dan seterusnya.

## Konsep Komunikasi Pembelajaran dalam Al Qur'an

### Qaulan Balighan dalam Pembelajaran

Kata *Balighan* dalam al Qur'an memiliki beberapa makna yang berakar kata *Balagha* yaitu "sampai" yang bermakna bahwa subjek menyampaikan dengan jelas, tegas dan jelas yang dimaksud oleh subjek yang dalam hal ini adalah komunikasi Guru dan siswa. Dalam al Qur'an surat An Nisa ayat 63 Allah swt berfirman :

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

<sup>17</sup> Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 147.

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka *Qaulan Baligha* – perkataan yang berbekas pada jiwa mereka (QS. An Nisa :63)

Guru dalam menjelaskan kepada siswa disesuaikan dengan kadar pengetahuan siswa, Guru mengetahui batasan-batasan materi mana yang harus disampaikan dan materi yang tidak harus disampaikan, karena materi yang tidak harus disampaikan kemudian disampaikan, maka yang terjadi adalah sia-sia. Sesuai dengan ayat di atas perkataan atau penyampain materi Guru harus membekas di dalam hati dan akalnya. Kata *Balighan* juga bermakna tegas, tepat, lugas, fasih dan tidak berbelit-belit. Berikut ini perincian Al-Quran tentang *Qaulan Balighan*, yaitu:<sup>18</sup> *Pertama*, *Qaulan balighan* terjadi bila komunikator menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat komunikan. Dalam istilah Al-Quran, ia berbicara *fi anfusihim* (tentang diri mereka). Dalam istilah sunah, “Berkomunikasilah kamu sesuai dengan kadar akal mereka”. Pada zaman modern, ahli komunikasi berbicara tentang *frame of reference* dan *field experience*. Komunikator baru efektif bila ia menyesuaikan pesannya dengan kerangka rujukan dan medan pengalaman komunikannya. *Kedua*, *Qaulan balighan* terjadi bila komunikator menyentuh komunikan pada hati dan otaknya sekaligus. Aristoteles pernah menyebut tiga cara yang efektif untuk memengaruhi manusia, yaitu *ethos*, *logos* dan *pathos*. Dengan *ethos* (kredibilitas komunikator), kita merujuk pada kualitas komunikator. Komunikator yang jujur, dapat dipercaya, memiliki pengetahuan tinggi, akan sangat efektif untuk memengaruhi komunikannya. Dengan *logos* (pendekatan rasional), kita meyakinkan orang lain tentang kebenaran argumentasi kita. Kita mengajak mereka berpikir, menggunakan akal sehat, dan memimbing sikap kritis. Kita tunjukkan bahwa kita benar karena secara rasional argumentasi kita harus diterima. Dengan *pathos* (pendekatan emosional), kita bujuk komunikan untuk mengikuti pendapat kita. Kita getarkan emosi mereka, kita sentuh keinginan dan kerinduan mereka, kita redakan kegelisahan dan kecemasan mereka.

### ***Qaulan Maysuran* dalam Pembelajaran**

Kata *Maysuran* dalam al Qur'an memiliki makna mudah atau gampang yang berakar kata *yasara* dengan makna bahwa subjek memudahkan objek untuk mengerti tentang materi

---

<sup>18</sup> Sumarjo, *Ilmu Komunikasi Dalam Perspektif Al-Qur'an Inovasi*, Volume 8, Nomor 1, Maret 2011, h. 4



yang disampaikan, sehingga tidak terjadi multimakna. Dalam al Qur'an surat Al-Isra ayat 28 Allah swt berfirman :

وَأَمَّا تُعْرَضْنَ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَّهُمْ  
قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artinya : "Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhannya yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka Qaulan Maysura –ucapan yang mudah" (QS. Al-Isra: 28)

Kata qaulan maysuran hanya satu kali disebutkan dalam Al-Quran. Berdasarkan sebab-sebab turunnya (ashab al-nuzulnya) ayat tersebut, Allah memberikan pendidikan kepada nabi Muhammad SAW untuk menunjukkan sikap yang arif dan bijaksana dalam menghadapi keluarga dekat, orang miskin dan musafir. Secara etimologis, kata maysuran berasal dari kata yasara yang artinya mudah atau gampang.<sup>19</sup> Yang dimaksud berkata dengan mudah adalah kata yang disampaikan oleh Guru mudah dipahami oleh siswa, atau Guru mempermudah dalam menjelaskan materi sehingga siswa cepat mengerti.

Menurut Bennett seorang komunikator yang baik adalah komunikator yang mampu menampilkan dirinya sehingga disukai dan disenangi orang lain. Dalam hal ini Guru yang baik adalah Guru yang mampu berkomunikasi dengan siswa ada kesadaran bahwa siswa memiliki keterbatasan-keterbatasan kemudian tidak menunjukkan kepintarannya.

### **Qaulan Kariman dalam Pembelajaran**

Kata *Kariman* dalam al Qur'an memiliki makna mulia atau menghormati yang berakar kata *karima* dengan makna bahwa subjek dapat memuliakan objek dengan menyadari bahwa potensi dan sifat yang ada pada manusia terbatas, sehingga subjek tidak meninggi-ninggikan dirinya dan tidak merendah-rendahkan objek. Dalam al Qur'an surat Al-Isra ayat 23 Allah swt berfirman :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْأَكْبَرُ أَخَذُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ  
لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُ هُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

<sup>19</sup> Warson Munawwir, *Kamus al Munawwir Arab Indonesia Lengkap* (Surabaya: Pustaka Progressive, 1997), h. 158

Artinya : “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada kedua orangtuamu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan kamu janganlah membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka *Qaulan Karima* –ucapan yang mulia” (QS. Al-Isra: 23)

Guru dalam situasi dan kondisi apapun khususnya ketika berhadapan dengan siswa tidak mengeluarkan kata-kata kotor ataupun membentak, Guru lebih kepada perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah-lembut, dan bertatakrama, memakai kata kiasan. Bukan hanya Guru akan tetapi juga siswa dengan siswa atau siswa dengan Guru. Salah satu dikatakan *Qaulan Kariman* adalah sebagai berikut :<sup>20</sup>

- a. Kata-kata bijaksana (fasih, tawaduk): yaitu kata-kata yang bermakna agung, teladan, dan filosofis. Dalam hal ini, Nabi saw sering menyampaikan nasihat kepada umatnya dengan kata-kata bijaksana.
- b. Kata-kata berkualitas: yaitu kata-kata yang bermakna dalam, bernilai tinggi, jujur, dan ilmiah. Kata-kata seperti ini sering diungkapkan oleh orang-orang cerdas, berpendidikan tinggi, dan filsuf.
- c. Kata-kata bermanfaat: yaitu kata-kata yang memiliki efek positif bagi perubahan sikap dan perilaku komunikan. Kata-kata seperti ini sering diucapkan oleh orang-orang terhormat seperti kiai, guru, dan orang tua.

### ***Qaulan Ma'rufan* dalam Pembelajaran**

Kata *Ma'rufan* dalam al Qur'an memiliki makna baik atau kenal yang berakar kata *arifa* baik sesuai 'urf dengan salah satu makna bahwa subjek berbahasa baik yang dapat dikenal oleh bahasa umum digunakan, dengan tujuan tidak terkesan meremehkan dan menyudutkan atau subjek tidak berkata kasar. Kata *Qaulan Ma'rufan* disebutkan Allah dalam QS An-Nissa: 5 dan 8, QS. Al-Baqarah:235 dan 263, serta Al-Ahzab: 32. *Qaulan Ma'rufa* artinya perkataan yang baik, ungkapan yang pantas, santun, menggunakan sindiran (tidak kasar), dan tidak

---

<sup>20</sup> Sumarjo, *Ilmu Komunikasi Dalam Perspektif Al-Qur'an Inovasi*, Volume 8, Nomor 1, Maret 2011, 6

menyakitkan atau menyinggung perasaan. Qaulan Ma'rufa juga bermakna pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (maslahat).

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا  
وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya : *“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya[268], harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka Qaulan Ma'rufa –kata-kata yang baik.”* (QS An-Nissa :5)

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ  
فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya : *“Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, Maka berilah mereka dari harta itu (sekadarnya) dan ucapkanlah kepada mereka Qaulan Ma'rufa –perkataan yang baik”* (QS An-Nissa :8).

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ  
أَكْتَمْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ ۖ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ  
لَا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya : *“Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu Mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekadar mengucapkan (kepada mereka) Qaulan Ma'rufa – perkataan yang baik...”* (QS. Al-Baqarah:235).

قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

“Artinya : *Qulan Ma'rufa* –perkataan yang baik– dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.” (QS. Al-Baqarah: 263).

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ ۚ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya : “*Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya] dan ucapkanlah Qaulan Ma'rufa* –perkataan yang baik.” (QS. Al-Ahzab: 32).

Kata *Qaulan Ma'rufan* dalam al Qur'an disebutkan sebanyak lima kali, biasanya berkaitan dengan pemberian kepada orang lain material atau immaterial dengan sikap baik. Karena ayat diatas berkenaan *Pertama*, berkenaan dengan pemeliharaan harta anak yatim. *Kedua*, berkenaan dengan perkataan terhadap anak yatim dan orang miskin. *Ketiga*, berkenaan dengan harta yang diinfakkan atau disedekahkan kepada orang lain. *Keempat*, berkenaan dengan ketentuan-ketentuan Allah terhadap istri Nabi. *Kelima*, berkenaan dengan soal pinangan terhadap seorang wanita. Kata *ma'rufan* dari kelima ayat tersebut, berbentuk isim maf'ul dari kata 'arafa, bersinonim dengan kata al-Khair atau al-Ihsan yang berarti baik. Begitu juga dalam pembelajaran yang di sampaikan oleh Guru semuanya memiliki unsur baik terlepas dari materinya, juga niat, proses, hasil dan efeknya juga harus baik.

### **Qaulan Layyinan dalam Pembelajaran**

Kata *Layyinan* dalam al Qur'an memiliki makna lemah lembut atau lunak yang berakar kata *Layina* dengan makna bahwa subjek dalam menyampaikan penjelasan lemah lembut dan mudah dimengerti oleh objek, sehingga terciptalah keharmonisan antara keduanya. Dalam al Qur'an surat Thaha ayat 44 Allah swt berfirman :

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيْنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya : “*Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan Qulan Layina* –kata-kata yang lemah-lembut...” (QS. Thaha: 44).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Musa dan Harun agar berbicara lemah-lembut, tidak kasar, kepada Fir'aun, dengan tujuan hari Fir'aun tersentuh dan mau mengikuti ajaran Musa dan Harun. Begitu juga Guru pada saat diluar ataupun didalam kelas berbahasalah yang baik dan tidak kasar, agar siswa merasa enak ketika selalu bersama Guru. Adapun prinsip-prinsip yang harus dilakukan dari *Qaulan Layyinan* adalah<sup>21</sup> Kata *Qaulan Layyinan* hanya satu kali disebutkan dalam Al-Quran (QS. Thaahaa: 44). Ayat ini merupakan perintah Allah swt kepada Nabi Musa dan Nabi Harun untuk mendakwahkan ayat-ayat Allah kepada Firaun dan kaumnya. Firaun sebagai seorang Raja Mesir memiliki watak keras, sombong, dan menolak ayat-ayat Allah, bahkan menantang Allah dengan mengaku sebagai Tuhan. Nabi Muhammad saw mencontohkan kepada kita bahwa beliau selalu berkata lemah lembut kepada siapa pun, baik kepada keluarganya, kepada kaum muslimin yang telah mengikuti nabi, maupun kepada manusia yang belum beriman. Dalam konteks komunikasi, model komunikasi demikian disebut komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang berhasil mencapai tujuan dengan *feedback* yang positif. Wilbur Schramm menuliskan apa yang dinamakan *the condition of success in communication* (kondisi suksesnya komunikasi). Suksesnya sebuah proses komunikasi paling tidak harus memiliki dua persyaratan, yaitu :

### **Ditinjau dari pesannya**

Pesan harus direncanakan dan disusun sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian komunikan. Pesan harus menggunakan lambang-lambang yang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan dan mengarahkan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut. Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan tadi yang layak bagi situasi di mana komunikan berada pada saat ia digerakan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki. Pesan harus menggunakan kata-kata yang sederhana , halus, lembut, dan tidak ambigu.

### **Ditinjau dari komunikatornya haruslah memiliki dua kriteria**

*Pertama, Source credibility*, artinya komunikator harus memiliki keahlian tentang masalah yang sedang dibicarakan. Menurut Devito (1997: 459) terdapat tiga kriteria kredibilitas

---

<sup>21</sup> Sumarjo, *Ilmu Komunikasi Dalam Perspektif Al-Qur'an Inovasi*, Volume 8, Nomor 1, Maret 2011, 8

seorang komunikator, yaitu: Tunjukkan kepada khalayak pengalaman dan pendidikan yang membuat kita layak membicarakan topik ini. Kutip beragam sumber riset. Buatlah khalayak melihat bahwa kita telah meriset topik ini secara mendalam. Tekankan kompetensi khusus sumber kita jika khalayak tidak mengenalnya. Tekankan kompetensi kita, bukan ketidakmampuan kita. Seorang komunikator harus memperlihatkan keahliannya ketika berdialog dengan khalayak. Seorang komunikator akan memiliki kredibilitas apabila ia berbicara tentang bidang yang tidak dikuasainya. Sebaliknya kalau seseorang berbicara tentang sesuatu yang tidak dikuasainya, ia tidak mempunyai kredibilitas apapun.

*Kedua, Source attractiveness* atau daya tarik komunikator. Komunikator akan memiliki daya tarik yang cukup kuat manakala ia dapat menunjukkan keikutsertaannya bersama komunikan dalam hubungannya dengan opini secara memuaskan. Untuk membangun daya tarik, menurut Devito (1997: 461) paling tidak terdapat empat kriteria penting harus dipenuhi komunikator, yaitu: Tekankan kejujuran dan sikap tidak memihak. Bila menyampaikan pembicaraan persuasif, tekankan bahwa kita telah menelaah masalah secara akurat dari semua sisi dan tidak memihak. Tekankan kepedulian kita pada nilai-nilai yang kekal. Tegaskan kepada khalayak bahwa posisi kita, tesis kita berkaitan dengan nilai-nilai yang luhur. Tekankan kesamaan kita dengan khalayak, terutama kepercayaan, sikap, nilai, tujuan, dan kepentingan kita dengan khalayak. Tekankan kepedulian kita akan kesejahteraan khalayak pendengar. Demikianlah kiat berkomunikasi yang efektif, yang dapat dijadikan pegangan bagi semua orang.

### **Qaulan Sadidan dalam Pembelajaran**

Kata *Sadidan* dalam al Qur'an memiliki makna benar dan boleh juga diartikan tepat, siap, relevan dan serasi dengan makna bahwa subjek dalam menyampaikan penjelasan dengan kebenaran serta relevan dengan pendidikan Islam. Dalam al Qur'an kata *Qaulan Sadidan* merujuk pada surat An Nisa' ayat 9 yang berbunyi :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا  
خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya :“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan

*hendaklah mereka mengucapkan Qaulan Sadida –perkataan yang benar” (QS. An Nisa’: 9)*

Berbeda dengan kata *Hasan* yang berorientasi pada cara, lain halnya dengan kata *Sadidan* yang berorientasi pada materi (*substansi*), Guru dalam hal ini menyampaikan materi dengan kebenaran sesuai dengan fakta abstrak atau fakta konkrit, sehingga yang terjadi adalah perkataan lebih tegas dan valid tidak ambigu. Antara kata *Hasan* dan kata *Sadidan* keduanya harus dipahami oleh Guru agar terhindar dari bohong dan munafik. Prinsip-prinsip dari *Qaulan Sadidan* adalah<sup>22</sup> *Qaulan Sadidan* artinya pembicaraan yang benar, jujur, lurus, tidak bohong, dan tidak berbeli-belit. Kata *qaulan sadidan* disebut dua kali dalam Al-Quran. *Pertama*, Allah menyuruh manusia menyampaikan qaulan sadidan dalam urusan anak yatim dan keturunan. *Kedua*, Allah memerintahkan qaulan sadidan sesudah takwa. Alferd Korzybski, peletak dasar teori *general semantics* menyatakan bahwa penyakit jiwa, baik individual maupun sosial, timbul karena penggunaan bahasa yang tidak benar. Ada beberapa cara menutup kebenaran dengan komunikasi. *Pertama*, menggunakan kata-kata yang sangat abstrak, ambigu, atau menimbulkan penafsiran yang sangat berlainan apabila kita tidak setuju dengan pandangan kawan kita. *Kedua*, menciptakan istilah yang diberi makna lain berupa *eufimisme* atau pemutarbalikan makna terjadi bila kata-kata yang digunakan sudah diberi makna yang sama sekali bertentangan dengan makna yang lazim. **Tidak Bohong**

Arti kata dari qaulan sadidan adalah tidak bohong. Nabi Muhammad saw bersabda, “Jauhi dusta, karena dusta membawa kamu pada dosa, dan dosa membawa kamu pada neraka. Lazimkanlah berkata jujur, karena jujur membawa kamu pada kebajikan, membawa kamu pada surga”. Al-Quran menyuruh untuk selalu berkata benar, supaya tidak meninggalkan keturunan yang lemah.

### **Bahaya Bohong**

Nabi Muhammad SAW – dengan mengutip Al-Quran – menjelaskan bahwa orang beriman tidak akan berdusta. Dalam perkembangan sejarah, umat Islam sering dirugikan karena berita-berita dusta. Yang paling parah ketika bohong memasuki teks-teks suci yang menjadi rujukan. Kebohongan tidak berhasil memasuki Al-Quran karena keaslian Al-Quran dijamin oleh Allah.

---

<sup>22</sup> Sumarjo, *Ilmu Komunikasi Dalam Perspektif Al-Qur'an Inovasi*, Volume 8, Nomor 1, Maret 2011, 10

## KESIMPULAN

Komunikasi pada hakikatnya telah tertuang dalam al Qur'an, meskipun tidak secara *eksplisit* menyebut kata komunikasi, di dalamnya komunikasi disebut dengan *Qaulan* yang juga berkaitan dengan hubungan kepada orang lain baik dari bahasa atau suara secara verbal atau non verbal. Komunikasi pembelajaran tentu yang dimaksud adalah Guru dan siswa. Meskipun al Qur'an tidak secara eksplisit menyebut komunikasi dalam pembelajaran akan tetapi prinsip, visi dan misi dari kata komunikasi ada didalam yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran yaitu *Qaulan Balighan, Qaulan Maysuran, Qaulan Kariman, Kriteria Qaulan Kariman, Qaulan Ma'rufan, Qaulan Layyinan, dan Qaulan Sadidan.*

## DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Sardiman 2010. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Aziz Erwati. 2016. *Special Methodology Of Interpretation Research*. Yogyakarta : Student Library.
- Djamarah Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Effendy, Uchjana Onong. 1999. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kurniati DPY. 2016. *Modul Komunikasi Verbal dan Non Verbal*. Univ Udayana Fak Kedokt.
- Munawwir Warson. 1997. *Kamus al Munawwir Arab Indonesia Lengkap*. Surabaya: Pustaka Progressive.
- Rakhmat Jalaluddin. 1996. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- YS. Gunadi. 1998. *Himpunan Istilah Komunikasi*. Jakarta: Grasindo.
- Adman A. Komunikasi Efektif dalam Tim. *Manajerial J Manaj dan Sist Inf*. 2004;3(1).
- AF Wabisono. *Guru agama perspektif hasan Langgulung dan undang-undang no 1-4 tahun 2005 tentang guru dan dosen*.
- Ardana DMJ Swandewi K, . 2017 *Komunikasi Dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Sekolah Dasar Negeri 2 Silangjana dalam Locus Maj Ilm Fisip*.
- Juhri AM, Atieka N, AS RD, *Implementasi Kemampuan Empati Dan Interaksi Sosial Di Kelas Inklusi Smp Negeri 5 Metro Kota Metro Lampung*. *J Lentera Pendidik Pus Penelit LPPM UM METRO*. 2018;3(1)
- Masdul Muh. Rizal, *Learning Communication IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman Volume 13, Nomor 02, Juli 2018,*



Mulyani F. *Konsep Kompetensi Guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)*. J Pendidik UNIGA. 2017;3(1)

Pontoh WP. *Peranan komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan pengetahuan anak*. Acta Diurna Komun. 2013;2(1).

Sumarjo, *Ilmu Komunikasi Dalam Perspektif Al-Qur'an Inovasi*, Volume 8, Nomor 1, Maret 2011,

Suryadi E, DR Ms. 02 Mengembangkan Kemampuan Berkomunikasi.

Walid A. *Peningkatan Kemampuan Melalui Penerapan Model Pembelajaran Teams Games Turnamens*. Istiqra J Pendidik dan Pemikir Islam. 2016;4(1).